

WACANA KEBANGSAAN DAN KEBUDAYAAN JAWA DALAM MAJALAH JAYA BAYA (1984-1995)

NATIONALISM AND JAVANESE CULTURE IN THE JAYA BAYA MAGAZINE (1984-1995)

Oleh: Endah Puspita Sari dan Rhoma Dwi Aria Yuliantri, M.Pd.

Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

pietendahpuspita94@gmail.com

Abstrak

Pada masa pemerintahan Suharto (1967-1999) kebudayaan Jawa dijadikan sebagai salah satu kegiatan bernegara yang mendorong majalah *Jaya Baya* (JB) tahun 1984-1995 lebih banyak menghadirkan tulisan mengenai kebangsaan dan kebudayaan Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) muncul dan berkembangnya majalah JB (1984-1995), (2) wacana kebangsaan dalam majalah JB (1984-1995), (3) wacana kebudayaan Jawa dalam rubrikasi di majalah JB (1984-1995). Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo, meliputi: (1) pemilihan topik sejarah, (2) pengumpulan sumber dilakukan di perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta dan Kolase Ignatius, (3) kritik sumber terdiri dari kritik ekstern dan intern, (4) interpretasi untuk menafsirkan fakta sejarah, dan (5) penulisan sejarah. Hasil penelitian: (1) Majalah JB pertama kali terbit bulan Desember 1945 digagas oleh Tadjib Ermadi. Tujuan majalah JB (1984-1995) ialah menghayati nilai kebangsaan serta kebudayaan Jawa. (2) Aspek kebangsaan menggunakan konsep Pancasila gagasan Franz Magnis-Suseno mengenai keadilan sosial. Wacana kebangsaan majalah JB (1984-1995) adalah nilai gotong royong. (3) Wacana kebudayaan Jawa dalam penelitian ini menggunakan konsep, Achmadi Asmoro terdiri nilai religi, hubungan manusia dengan alam, dan nilai sosial. Rubrikasi majalah JB banyak (sekitar 60%) memuat nilai religi.

Kata kunci: *wacana kebangsaan, wacana kebudayaan Jawa, majalah Jaya Baya, tahun 1984-1995.*

Abstract

During Suharto's reign (1967-1999), Javanese culture served as one of the state activities that encouraged the Jaya Baya (JB) magazine in 1984-1995 to present more writing on nationality and Javanese culture. The study aimed to find out: (1) the emergence and development of the JB magazine (1984-1995), (2) the discourse of nationality in the JB magazine (1984-1995), and (3) the discourse of culture in rubrics in the JB magazine (1984-1995). The study used Kuntowijoyo's historical research, method consisting of: (1) history topic selection, (2) source collection, done at the library of Balai Bahasa Yogyakarta and through interviews, (3) source criticisms, namely external and internal criticism, (4) interpretation of historical facts, and (5) history writing. The result of the study were as follows. (1) The JB magazine was first published in December 1945, initiated by Tadjid Ermadi. The aim of the JB magazine (1984-1995) was to instill the values of nationality and Javanese culture. (2) The nationality aspect used Pancasila concepts initiated by Franz Magnis-Suseno. The discourse of nationality in the JB magazine (1984-1995) was about the mutual cooperation value. (3) The discourse of Javanese culture in this study used Achmadi Asmoro's concepts. Rubrics in the JB magazine presented many religious values.

Keyword: *discourse of nationality, discourse of Javanese culture, Jaya Baya magazine, 1984-1995.*

PENDAHULUAN

Pemerintahan Suharto (1967-1999) menjadikan kebudayaan Jawa sebagai salah satu bagian kegiatan berbangsa dan bernegara. Kebudayaan Jawa yang sering kali dilakukan pada masa pemerintahan ini berupa praktik mistik Jawa dan pelaksanaan upacara adat. Aktivitas mistik misalnya digunakan oleh mereka yang sedang mengejar jabatan tertentu di jajaran pemerintahan.¹ Adanya praktik ini mengakibatkan Jawa disebut sebagai *ideologi of gentle hints*². Bentuk kegiatan mistik yang dilakukan di masa ini adalah mengunjungi tempat keramat untuk mendapatkan berkah dan keselamatan.³

¹ Partai Golkar merupakan partai yang memiliki suara terbesar dalam pemerintahan Suharto. Para anggotanya sering melakukan aktivitas mistik kejawaan. Setiap anggotanya memiliki guru spiritual yang memberikan arahan untuk melakukan kegiatan mistik. Lihat Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaan: Sikretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 294.

² *Ideologi of gentle hints* artinya pemerintahan halus. Pada masa pemerintahan Suharto, pemikiran Jawa memiliki pengaruh besar terhadap urusan negara yang dimainkan secara halus. Lihat Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaan: Sikretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 294.

³ Praktik mistik tersebut ialah mengunjungi tempat keramat yang bertujuan mendapatkan berkah atau sesuatu yang diinginkan oleh para pengunjung sendiri. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh para pejabat, namun juga masyarakat. Misalnya seorang dukun yang ingin mencari ilmu kebidanan, ia akan datang ke kuburan G. A. Tulakbrono (putri Brawijaya V) di bukit Breja. Bagi mereka yang ingin mendapatkan koneksi politik sering mengunjungi tempat pengasingan Pak Jayeng di Kartasura, karena beliau dianggap sebagai dukunnya presiden Sukarno. Lihat John Pemberton, *Jawa*. (Yogyakarta: MataBangsa, 2003), hlm. 378.

Perkembangan kebudayaan Jawa di era Suharto dipengaruhi oleh aspek ekonomi. Ketika memasuki tahun 1980 an, perekonomian Indonesia mengalami inflasi.⁴ Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah pada saat itu untuk menyelesaikan masalah inflasi, salah satunya menjalin kembali hubungan kerjasama dengan Amerika Serikat yang sebelumnya terputus akibat kebijakan Suharto.⁵ Salah satu konsekuensi berlakunya kembali hubungan ekonomi adalah semakin mendominasi kebudayaan barat dibandingkan kebudayaan daerah Indonesia. Hal ini menjadikan salah satu penyebab para generasi muda lebih menyukai kebudayaan barat, dibandingkan budaya negeri sendiri, sehingga kebudayaan Jawa tersingkirkan.⁶

Melihat kondisi kebudayaan Jawa yang mulai diminati oleh generasi muda, pemerintah Suharto pada tahun 1988 berusaha membangkitkan kembali kebudayaan Jawa melalui penyelenggaraan upacara bersih desa. Pada acara ini anak-anak turut hadir dalam kegiatan upacara desa di salah satu desa di

⁴ Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*. (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 128.

⁵ *Ibid.*

⁶ Tahun 1980-an hingga 1990-an kegiatan karawitan di Surakarta semakin menurun. Rekaman *gendhing-gendhing* Jawa jarang diproduksi. Perusahaan rekaman mengalami gulung tikar. Lihat Rustopo, *Menjadi Jawa: Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta, 1895-1998*. (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 41.

Klaten, Jawa Tengah.⁷ Selain melalui penyelenggaraan upacara adat, pemerintah Suharto menerbitkan kebijakan sebagai langkah melindungi kebudayaan daerah melalui Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1988, yakni kebudayaan Indonesia harus berlandaskan pada Pancasila yang mewujudkan cipta, rasa, dan karsa yang diarahkan untuk memberikan makna pembangunan nasional.⁸ Pada GBHN ini mengandung nilai religius yang masuk dalam bagian Pancasila, dimana nilai religi ini masuk dalam nilai Jawa yang memberikan makna terbuka, toleran, dan optimistik.⁹

Kebudayaan Jawa dengan nilai kebangsaan Indonesia itu saling berdampingan. Nilai religi merupakan salah satu nilai yang bersumber pada Pancasila.¹⁰ *Jaya Baya* sebagai majalah yang beredar pada saat itu sering menyajikan informasi mengenai nilai-nilai kebangsaan Indonesia dalam setiap artikelnya. Hal ini membuktikan, bahwa *Jaya Baya* tidak hanya menyajikan permasalahan politik maupun

⁷ Anak-anak yang hadir dalam upacara bersih desa akan diundang melalui pengeras suara yang memperdengarkan lagu pop anak-anak. Mereka yang hadir akan membawa nampian makanan dari rumah mereka masing-masing. Selesai acara mereka akan mendapatkan makanan slametan tersebut yang disebut berkat dan wajib memberikan uang lima rupiah sebagai uang wajib. Pada malam harinya akan diselenggarakan pertunjukan wayang kulit. Slametan dilakukan pada siang hari bertujuan untuk mensosialisasikan kepada anak-anak ke dalam dunia adat istiadat Jawa. Lihat John Pemberton, *Jawa*. (Yogyakarta: MataBangsa, 2003), hlm. 340.

⁸ Sujatmo, *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintah dan Pembangunan*. (Semarang: Dahara Prize, 1992), hlm. 18.

⁹ *Ibid.*, hlm. 70.

¹⁰ Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. (Jakarta: Pantjuran Tudjuh, 1975), hlm. 66.

ekonomi, namun juga memuat nilai-nilai kebangsaan dan kebudayaan. Khususnya nilai yang terkandung dalam kebudayaan Jawa.¹¹

Kajian Pustaka

Pembahasan majalah berbahasa Jawa terutama *Jaya Baya* yang telah diuraikan akan dikaji menggunakan buku dari J. J. Ras berjudul *Bunga Rampai Sastra Jawa Mukhtahir* yang diterbitkan di Jakarta oleh PT Grafitipers, tahun 1979. Buku ini memberikan informasi mengenai dimana pertama kali majalah *Jaya Baya* diterbitkan. Selain itu, berisi alasan pemindahan distribusi majalah *Jaya Baya* dari Kediri ke Surabaya.

Konsep wacana kebangsaan yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari nilai-nilai Pancasila. Penjabaran mengenai nilai-nilai Pancasila menggunakan buku Rukiyati yang berjudul *Pendidikan Pancasila* yang diterbitkan oleh UNY Press tahun 2013. Isi dari buku ini adalah penjabaran nilai-nilai Pancasila.

Penjelasan mengenai wacana kebudayaan Jawa menggunakan buku Suwardi Endrasawara berjudul *Buku Pinter Budaya Jawa: Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005). Buku ini menyajikan nilai dasar kebudayaan Jawa menurut Asmoro Achmadi. Nilai dasar kebudayaan Jawa tersebut digunakan sebagai

¹¹ Adi Triyono, Sri Widati, Sarworo Suprpto, dkk., *Majalah Berbahasa Jawa Pasca Kemerdekaan dan Sistem Reproduksi*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, 1997/1998), hlm. 43.

acuan untuk mengungkap wacana kebudayaan Jawa di majalah *Jaya Baya*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Metode sejarah menurut Kuntowijoyo terdiri dari lima tahapan yakni: pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah.¹²

Pemilihan topik merupakan tahapan awal penelitian. Tahapan ini terdiri dari faktor kedekatan emosional dan intelektual. Kedekatan emosional memilih topik ini, karena peneliti tertarik untuk mengkaji nilai kebangsaan dan nilai kebudayaan Jawa serta majalah *Jaya Baya* juga akrab di lingkungan peneliti. Kedekatan intelektual yang mendasari penelitian ini adalah sekitar tahun 1984-1995 terjadi kurangnya masyarakat memaknai nilai kebangsaan yang bersumber pada Pancasila dan menurunnya minat terhadap kebudayaan Jawa.

Heuristik ialah kegiatan mengumpulkan sumber atau data. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta, perpustakaan Kolase Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Pusat UNY, dan Grahatama Pustaka DIY. Sumber yang diperoleh, kemudian diklasifikasikan berdasarkan narasumber mendapatkan informasinya, terdiri dari (1) sumber prime berupa arsip Majalah *Jaya Baya* tahun 1984-1995, (2) sumber sekunder meliputi beberapa buku: A. Soeharno, Slamet Riyadi, dan Dirgo Sabaryanto Suwadji, *Pemakaian Bahasa Jawa*

dalam Media Cetak, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990); J. J. Ras, *Bungai Rampai Sastra Jawa Mukhtahir*, (Jakarta: PT Grafitipers); dan Rukiyati, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013); serta wawancara dengan Suryadi WS yang merupakan salah satu penulis di *Jaya Baya* dari tahun 1980-an sampai sekarang.

Kritik sumber dilakukan untuk mencari keabsahan data dengan melakukan penilaian secara kritis. Kritik sumber yang dilakukan meliputi kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal pada penelitian ini dilakukan terhadap arsip dokumen berupa Majalah *Jaya Baya*, hasilnya: (1) bahan majalah masih asli dengan jenis kertas dan kualitas tahun 1980 an dan 1990 an; (2) gaya penulisan dan bahasa sudah menggunakan ejaan baru bahasa Indonesia.

Kritik internal digunakan untuk mengetahui validasi sumber. Fungsi dari kritik ini untuk mengetahui validasi sumber. Kritik ini melakukan pemeriksaan terhadap isi sumber yang bertujuan membuktikan pernyataan dalam isi sebuah data, apakah data terbukti kebenarannya dan dapat dipercaya atau tidak. Aspek dalam melakukan kritik ini meliputi kesaksian, kredibilitas suatu kesaksian, dan menenggakkan kredibilitas. Hasil dari kritik sumber internal yang dilakukan oleh penulis tidak menemukan kesalahan maupun informasi yang berarti.

Interpretasi adalah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkandung dalam data atau sumber sejarah yang terbagi atas analisis dan sintesis. Penulis melakukan kegiatan analisis untuk menguraikan

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

wacana kebangsaan dan kebudayaan Jawa yang terdapat pada majalah *Jaya Baya*. Setelah kegiatan analisis peneliti melakukan kegiatan sintesis dengan menyatukan data maupun sumber yang telah diperoleh. Tahapan terakhir dari metode penelitian ini adalah penulisan sejarah yang mengacu pada hasil rekonstruksi sejarah berdasarkan data-data yang telah diperoleh.

PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Perkembangan Majalah *Jaya Baya* (1948-1995)

Majalah *Jaya Baya* pertama kali terbit pada tanggal 1 Desember 1945 di Kediri, Jawa Timur.¹³ Tidak lama setelah terbit di Kediri, majalah *Jaya Baya* memindahkan kegiatan produksinya ke Surabaya.¹⁴ Alamat kantor baru majalah ini berada di jalan Embong Malang 69-H Surabaya.¹⁵ Majalah ini berada di bawah percetakan PT Citra Jaya Murti.¹⁶ Hal lain yang membuat majalah ini lebih istimewa adalah

diterbitkan sendiri oleh Yayasan “Djojo Bojo” yang bersifat swasta.¹⁷

Lahirnya majalah *Jaya Baya*, karena tangan dingin Tadjib Ermadi. Beliau merupakan seorang manta guru di Taman Siswa Yogyakarta.¹⁸ Pada awal kemunculannya, majalah ini bertujuan menumbuhkan rasa nasionalisme bagi pembacanya.¹⁹ Seiring dengan program pemerintah dalam mengangkat budaya lokal, maka majalah *Jaya Baya* tahun 1984-1995 mengalami perubahan tujuan menjadi menghayati nilai kebangsaan serta kebudayaan Jawa.^{20, 21} Motto yang diusung oleh majalah ini adalah *Jaya Baya Dwipantara Tetep Jaya Ngadepi Bebaya* yang artinya bagaimanapun *Jaya Baya* akan menang menghadapi segala tantangan.²²

Daerah terbit majalah *Jaya Baya* berada di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.²³ Melihat wilayah

¹³ Suripan Sadi Hutomo, *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. (Jakarta: Offset Bumiretu, 1975), hlm. 16.

¹⁴ J. J. Ras, *Bunga Rampai Sastra Jawa Mukthahir*. (Jakarta: PT Gratifikasi, 1979), hlm. 22.

¹⁵ Adi Tirtoyono, Siti Widati, Sarwono Suprarpto, dkk., *Majalah Berbahasa Jawa Pasca Kemerdekaan dan Sistem Reproduksi*. (Daerah Istimewa Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1997/1998), hlm. 24.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Suripan Sadi Hutomo, *op.cit.*, hlm. 15.

¹⁸ Iswara N Raditya, (2007). “Djababaja Mulut Prabu Karno” dalam Taufik Rahzen (ed). *Seabad Pers Kebangsaan (1907-2007)*. Jakarta: BOEKOE, hlm. 521.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Tim Penyusun Sejarah Sastra Jawa Modern, *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan*. (Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta), hlm. 153.

²¹ Tim Penyusun Sejarah Sastra Jawa Modern, *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan*. (Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta, 2001), hlm. 153.

²² A. Soeharno, Slamet Riyadi, Dirgo Sabaryanto, dkk., *Pemakaian Bahasa Jawa dalam Media Massa Cetak*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hlm. 71.

²³ *Ibid.*

edarnya, maka tidak heran apabila majalah ini sering mendapatkan oplah cukup besar. Oplah tertinggi yang pernah diraih sebesar 35.000 eksemplar pada tahun 1991, kemudian menurun drastis di tahun 1995 menjadi 9.000.²⁴ Penurunan ini disebabkan adanya perkembangan televisi yang cukup pesat.²⁵

Wacana Kebangsaan dalam Majalah *Jaya Baya* (1984-1995)

Kebangsaan menurut Franz Magnis-Suseno adalah sesuatu alami yang bersifat positif, adil, dan luhur tergantung pada suatu bangsa yang bersangkutan untuk mempersatukan warganya.²⁶ Istilah kebangsaan pertama kali muncul saat terbentuknya organisasi Budi Utomo²⁷. Organisasi ini awalnya didirikan untuk suatu kalangan yakni masyarakat Jawa. Tidak lama kemudian melahirkan pandangan, jika tidak hanya masyarakat Jawa yang perlu

diperhatikan, tetapi masyarakat luas yang tinggal di Nusantara. Hal ini kemudian memunculkan kesadaran bahwa kebangsaan adalah sumber kekuatan yang tidak akan putus-putus dan tidak akan habis.²⁸

Dasar kebangsaan yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari nilai-nilai Pancasila sila keempat. Bunyi dari sila keempat adalah Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Nilai dari sila keempat ini diantaranya²⁹: a) hakikat sila keempat adalah demokrasi, pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat, b) permusyawaratan, mengusahakan putusan bersama, secara bulat, kemudian melakukan tindakan bersama, c) dalam melaksanakan keputusan diperlukan kejujuran, d) perbedaan umum demokrasi barat dengan Indonesia adalah permusyawaratan.

Salah satu makna sila keempat ialah gotong royong. Kegiatan ini masih mudah ditemui di sekitar kita hingga saat ini. Biasanya wujud dari kegiatan ini berkaitan dengan pembangunan fasilitas untuk kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Contohnya pembangunan tanggul.

Pada tanggal 8 Juli 1989 pemerintah daerah atau pemda Tulungagung mengadakan kerja bakti pembangunan tanggul Parit Raya.³⁰ Pembangunan ini dilakukan selama 25 hari.

²⁴ Kurniawan Junaedi, *Rahasia Dapur Majalah Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia, Pustaka Utama, 1995), hlm. 328.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Franz Magnis-Suseno, *Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan: 79 Tahun sesudah Sumpah Pemuda*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), hlm. 8.

²⁷ Budi Utomo merupakan organisasi pertama di masa pergerakan Indonesia yang lahir pada tanggal 20 Mei 1908. Organisasi ini didirikan oleh dr. Wahidin Sudirohusodo. Lembaga ini juga dapat dikatakan sebagai organisasi milik priyayi, karena disini para anggotanya berasal dari kalangan priyayi. Organisasi ini terfokus pada bidang sosial yang meliputi pendidikan bagi masyarakat Jawa agar mendapatkan kemajuan dan membangkitkan kembali budaya Jawa. Lihat Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1994), hlm. 29-30.

²⁸ Djody Gondokoesoema, *Kebangsaan Kita*. (Yogyakarta: -, 1956), hlm. 3.

²⁹ Rukyati, *Pendidikan Pancasila*. (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 62.

³⁰ Niken. 1989. *Kerja Bakti Kanggo Tanggul Kritis Parit Raya. Jaya Baya. Nomor 49*, hlm. 23.

Alasan pemerintah Tulungagung menggunakan sistem kerja bakti dalam kegiatan ini, karena dana pemerintah terbatas.³¹ Kegiatan ini diikuti sebanyak 150 warga. Mereka berasal dari lima kecamatan bekas kawedanan Campurdarat.³²

Tidak hanya membutuhkan tenaga kerja untuk memperlancar perbaikan ini. Setidaknya dibutuhkan 30 m² tanah digunakan untuk membangun tanggul Parit Raya ini.³³ Tujuan dari pembangunan ini untuk mengurangi bencana banjir yang sering terjadi di wilayah tersebut³⁴.

Parit Raya iku kali "buatan" dawane 34 km ambane 18 km. Dibangun taun 1961 bebarengan Trowongan Tuluwangung Selatan I, kanggo ngilekake banyu saka Trenggalek menyang Samodra Hindia supaya banjir Tuluwangung suda. Pancen suda, saka 28.000 ha dadi 14.000 ha.

Melihat dari fakta di atas menggambarkan bahwa pemerintah melibatkan masyarakatnya dalam program pembangunan. Hal ini sesuai dengan sikap demokrasi yang digunakan dalam pemerintah Indonesia. Sistem demokrasi ialah suatu sistem pemerintahan dimana rakyatlah yang menjadi penguasa.³⁵

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

³⁴ Artinya dalam bahasa Indonesia: Parit Raya merupakan sungai buatan, panjangnya 34 km luasnya 18 km. Dibangun tahun 1961 bersamaan dengan Trowongan Tulungagung berkurang. Memang berkurang dari 28.000 ha menjadi 14.000 ha. Lihat Niken. 1989. *Kerja Bakti Kanggo Tanggul Parit Raya. Jaya Baya. Nomor 49*, hlm. 23.

³⁵ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007), hlm. 50.

Wacana Kebudayaan Jawa dalam Rubrikasi di Majalah *Jaya Baya* (1984-1995)

Pengertian kebudayaan Jawa menurut Karkono ialah pancaran atau pengejawatahan budi manusia yang mencakup kemauan cita-cita, ide maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan lahir dan batin.³⁶ Untuk lebih mudah memahami jenis-jenis kebudayaan Jawa, maka diperlukan sebuah klasifikasi kebudayaan Jawa. Klasifikasi yang digunakan berdasarkan wujud kebudayaan menurut Ogburn dan Nimkoff. Keduanya membagi wujud kebudayaan menjadi dua, yakni wujud kebudayaan material dan wujud kebudayaan non material.³⁷

Adanya klasifikasi kebudayaan Jawa mempermudah untuk menjelaskan wacana kebudayaan Jawa. Konsep wacana kebudayaan Jawa yang dipakai dalam penelitian ini berupa nilai dasar kebudayaan Jawa menurut Asmoro Achmadi yang terdiri atas orang Jawa percaya kepada Sang Pencipta, orang Jawa berkeyakinan, bahwa manusia bagian dari alam, dan orang Jawa berkewajiban untuk *memayu hayuning raga, sesama, bangsa dan bawana*³⁸.³⁹ Dari

³⁶ Imam Sutardjo, *Kajian Budaya Jawa*. (Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, 2008), hlm. 14-15.

³⁷ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*. (Bandung: Nusantara, 2004), hlm. 12-13.

³⁸ *Memayu hayuning raga sesama, bangsa dan bawana* artinya memelihara kesejahteraan sesama, bangsa, dan dunia. Lihat Suwardi Endrasawara, *Buku Pinter Budaya Jawa: Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), hlm. 03.

ketiga nilai dasar tersebut nilai yang paling banyak terdapat di majalah *Jaya Baya* adalah nilai religi. Nilai dasar kebudayaan Jawa tersebut dapat merumuskan wacana kebudayaan Jawa ialah sebuah pernyataan untuk menggambarkan gagasan mengenai sikap asumsi, norma, praktik, dan ruang budaya Jawa. Wacana kebudayaan Jawa tersebut dimunculkan dalam wujud kebudayaan Jawa yang terdapat di dalam majalah *Jaya Baya*.

Wujud kebudayaan Jawa material adalah kebudayaan yang bersifat konkret seperti peralatan maupun artefak. Salah satu wujud kebudayaan Jawa material adalah gamelan. Gamelan merupakan musik Jawa yang terdiri dari beberapa instrumen⁴⁰ terbagi atas dua laras yakni *slendro*⁴¹ dan *pelog*^{42, 43}. Bagi orang Jawa,

³⁹ Imam Sutardjo, *op.cit.*, hlm. 15.

⁴⁰ Instrument gamelan terdiri dari bonang, bonang barung, bonang panembung, bonang penerus, celempung, gambang, gender, gender baru, gender penerus, gong, gong angeng, gong suwukan, kemanak, kempul, kendhang, kendhang ageng, kendhang wayangan, kendhang ciblon, kendhang ketipung, kenong, kethuk-kempyang, rebab, saron, demung, saron barung, saron penerus (peking), slenthem, dan suling. Lihat Sumarsan, *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal Jawa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 333-342.

⁴¹ *Slendro* ialah jenis tangga nada dalam musik gamelan yang terdiri dari 5 nada per oktaf yaitu *ji* (1), *ro* (2), *lu* (3), *mo* (5), dan *nem* (6). Lihat Pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dinas Kebudayaan, *Deskripsi Umum Gamelan Jawa*. (Daerah Istimewa Yogyakarta: Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tahun Anggaran 1999/2000), hlm. 1.

⁴² *Pelog* adalah jenis tangga nada dalam musik gamelan yang memiliki 7 nada per oktaf yakni *ji* (1), *ro* (2), *lu* (3), *pat* (4), *mo* (5), *nem* (6), dan *pi* (7). Lihat Pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dinas Kebudayaan, *Deskripsi Umum Gamelan Jawa*. (Daerah Istimewa Yogyakarta: Proyek Pelestarian

gamelan berfungsi sebagai pengiring *gendhing*, kethoprak, *dhagelan*, tarian Jawa, dan wayang orang.⁴⁴

Telah kita ketahui bahwa gamelan terdiri dari beberapa alat musik. Salah satu alat musikny adalah bonang. Bonang memiliki suara *neng*, *ning*, *nung*, dan *nang* yang berasal dari kata *meneng*, *hening*, *dumunung*, dan *menang*.⁴⁵ Kata-kata ini masih ada kaitnya dengan ajaran kejiwaan para priayi Jawa yang lebih mengutamakan aspek spiritual dibandingkan material dan lebih memperlihatkan yang batin daripada yang lahir.⁴⁶

Penjelasan di atas merupakan penjabaran dari wacana kebudayaan Jawa berdasarkan wujud kebudayaan material. Berikutnya peneliti akan menyajikan wacana kebudayaan Jawa dalam wujud kebudayaa non material di majalah *Jaya Baya* tahun 1984-1995.

Kebudayaan non material adalah sebuah kebudayaan yang tidak kasat mata, namun bisa

dan Pengembangan Kesenian Tahun Ajaran 1999/2000), hlm. 1.

⁴³ Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dinas Kebudayaan, *Deskripsi Umum Gamelan Jawa*. (Daerah Istimewa Yogyakarta: Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tahun Anggaran 1999/2000), hlm. 1.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Suara bonang yang *neng*, *ning*, *nung*, dan *nang* berasal dari kata *meneng*, *hening*, *dumunung*, dan *menang* maknanya apabila melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan diam dan bersabar pasti akan mendapatkan suatu kemenangan. Lihat Wahyudi Nugroho. 1992. *Bonang: Pralambang Jroning Gamelang. Jaya Baya. Nomor 45*, hlm. 19.

⁴⁶ Wahyu Nugroho. 1992. *Bonang: Pralambang Jroning Gamelang. Jaya Baya. Nomor 45*, hlm. 19.

dirasakan sifat abstraknya.⁴⁷ Salah satu kebudayaan non material adalah agama.

Agama menurut *Bahasa Parwa* artinya kebakaan yang suci.⁴⁸ Pada zaman dahulu masyarakat Jawa sering menyebut *Sang Hyang* sebagai tindakan untuk memuliakan nama para dewa.⁴⁹ Menurut Prof. Poedjowijatno agama itu semua mengenai Allah, hidup dan mati, tingkah laku manusia yang baik dan buruk didasari oleh wahyu.⁵⁰ Tidak heran, jika masyarakat Jawa begitu taat terhadap Tuhan mereka. Ketaat mereka itulah menciptakan konsep *manunggaling kawula gusti*.⁵¹

Masyarakat Jawa mengenal sebutan kejawen dalam aspek keagamaan. Kejawen menurut Niels Mulder adalah suatu pemikiran masyarakat Jawa yang dipengaruhi keyakinan

⁴⁷ Alo Liliweri, *op.cit.*, hlm. 13.

⁴⁸ Pak To/Ton. 1993. *Tembung "Agama" ing Kabudayaan Jawa Kina. Jaya Baya. Nomor 4*, hlm. 40.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Ajaran Syeh Siti Jenar yang terkenal dengan sebutan *manunggaling kawula Gusti* bersumber pada *sashidan* memiliki dua inti yaitu "*la ilaha illa Ana*" dan "*ana al-Haqq*". Ajaran ini sangat rasional. Menurut Syihabuddin Syuhrawardi ada empat tingkatan tauhid, salah satunya tingkatan berzikir dengan kalimat *la ilahaila Ana*, ini bukan berarti langsung sebagai bentuk pengakuan bahwa dirinya adalah Tuhan dan juga tidak bisa disamakan dengan Fir'aun yang mengatakan "*ana Rabbukum al-a'la*", karena kalimat ini terungkap ketika diri dan jiwanya diliputi *Nur-nya*, dalam pancaran *al-Haqq*, yang mengungkapkan bahwa tidak ada yang paling berhak mengaku Aku kecuali Aku yang hakiki. Sehingga *Ana* dalam ungkapan itu bermakan "Saya Yang Sebenarnya". Hal ini disinggung dalam A-Qur'an, *inna lillah-I wa inna iaihi raji'un*. Lihat K.H. Muhammad Shoikhin, *Manunggaling Kawula Gusti*. (Jakarta: PT. Buku Kita, 2008), hlm. 129-131.

Hindu Buddha yang telah ada sebelum agama Islam masuk ke tanah Jawa.⁵² Salah satu wujud adanya kejawen adalah *slametan*. *Slametan* yaitu simbol bakti orang Jawa yang oleh Supradjar disebut *pangestuti* (*abon-aboning panembangan*)⁵³. *Slametan* dapat dilakukan dalam rangka kelahiran, perwakilan, maupun kematian. Masyarakat Jawa sangat dekat dengan kehidupan kejawen, namun setelah Hindu Buddha tidak lagi berkuasa digantikan oleh agama Islam, mereka tetap bisa melaksanakan upacara itu secara Islam.

KESIMPULAN

Majalah *Jaya Baya* (1984-1995) mendukung kesadaran bernegara dan melestarikan kebudayaan jawa. Kesadaran bernegara dapat dilihat dari artikel yang terdapat pada setiap penerbitannya yang pengacu pada nilai-nilai Pancasila. Terutama gotong royong demi mencapai kehidupan adil. Wacana kebudayaan Jawa dalam rubrikasi "kabudayaan" majalah *Jaya Baya* sebagian besar mengandung nilai religi. Nilai religi ini mendorong para pembaca untuk selalu mengingat akan adanya Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

A. Soeharno, Slamet Riyadi, Dirgo Sabaryanto, dkk. (1990). *Pemakaian Bahasa Jawa dalam*

⁵² Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari Perubahan Budaya Jawa Muangthai dan Filipina*. (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 46.

⁵³ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen*. (Yogyakarta: Narasi, 2015), hlm. 26.

- Media Massa Cetak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alo Liliweri. 2004. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusantara.
- Djody Gondokoesoema. 1956. *Kebangsaan Kita*. Yogyakarta: -, 1956
- Franz Magnis-Suseno. 2008. *Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan: 79 Tahun sesudah Sumpah Pemuda*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- Imam Sutardjo. 2008. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- K.H. Muhammad Shoikhin. 2008. *Manunggaling Kawula Gusti*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Kurniawan Junaedi. 1995. *Rahasia Dapur Majalah Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, Pustaka Utama.
- Miriam Budiardjo. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Niels Mulder. 1999. *Agama, Hidup Sehari-hari Perubahan Budaya Jawa Muangthai dan Filipina*. Jakarta: Gramedia.
- Notonagoro. 1875. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh.
- Pemberton, John. 2003. *Jawa*. Yogyakarta: MataBangsa.
- Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dinas Kebudayaan. 1999/2000. *Deskripsi Umum Gamelan Jawa*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tahun Anggaran 1999/2000.
- Ras, J. J. 1979. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mukhtahir*. Jakarta: PT Gratifikasi, 1979.
- Rukyati. 2013. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta, 1895-1998*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sujatmo. 1992. *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintah dan Pembangunan*. Semarang: Dahara Prize.
- Sumarsan. 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suripan Sadi Hutomo. 1975. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Offset Bumiretu.
- Suwardi Endrasawara. 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa: Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- _____. 2014. *Mistik Kejawen: Sikretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2014.
- _____. 2015. *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Tim Penyusun Sejarah Sastra Jawa Modern. 2001. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari. 2007. *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Artikel buku

- Iswara N Raditya, (2007). "Djababaja Mulut Prabu Karno" dalam Taufik Rahzen (ed). *Seabad Pers Kebangsaan (1907-2007)*. Jakarta: I:BOEKOE, hlm. 521.

Makalah

Adi Tirtoyono, Siti Widati, Sarwono Suprarpto, dkk., *Majalah Berbahasa Jawa Pasca Kemerdekaan dan Sistem Reproduksi*. (Daerah Istimewa Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1997/1998), hlm. 24.

Majalah

Niken. 1989. *Kerja Bakti Kanggo Tanggul Parit Raya*. *Jaya Baya*. Nomor 49, hlm. 23.

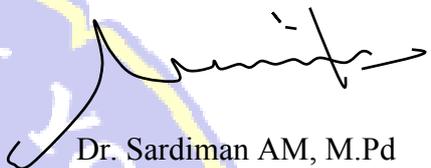
Wahyudi Nugroho. 1992. *Bonang: Pralambang Ironing Gamelang*. *Jaya Baya*. Nomor 45, hlm. 19.

Pak To/Ton. 1993. *Tembung "Agama" ing Kabudayaan Jawa Kina*. *Jaya Baya*. Nomor 4, hlm. 40.

Dosen Pembimbing


Rhoma Dwi Aria Yuliantri, M.Pd.
NIP. 19820704 201012 2 004

Yogyakarta, 17 Mei 2018
Reviewer


Dr. Sardiman AM, M.Pd
NIP. 19510523 198003 1 001

